

PENGARUH PEMBERIAN PUPUK TERHADAP PRODUKSI GETAH KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA TAJAU PECAH KECAMATAN BATU AMPAR KABUPATEN TANAH LAUT

*The Effect of Fertilizer Application on the Production of Rubber Latex (*Hevea brasiliensis*) in the Village of Tajau Pecah, Batu Ampar District, Tanah Laut Regency*

Eko Wahyuni, Muhammad Faisal Mahdie, dan Budi Sutiya

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. This study aims to analyze the application of chemical fertilizers (NPK) to the production of rubber latex, to analyze the application of organic fertilizer SUPERNASA to the production of rubber latex and to analyze the comparison of the application of fertilizer SUPERNASA to the production of rubber latex. The application of NPK fertilizer to PB20 rubber resulted in an average total of rubber latex of 31.36 grams while IRR39 rubber produced an average total of rubber latex of 29.98 grams, Giving organic supernase fertilizer to PB20 rubber resulted in a total rubber sap of 29.34 grams while the IRR39 rubber produces rubber sap of 28.44 grams. The treatment without fertilizer application on PB20 rubber produced 23.78 grams of rubber latex, while the IRR39 rubber was 21.44 grams. The treatment with the addition of fertilizer resulted in a higher amount of rubber latex, and the PB20 type of rubber produced greater rubber latex than the IRR39 rubber type with or without treatment.

Keyword: Rubber Gum; Rubber Production; Effect of Fertilizer

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberian pupuk kimia (NPK) terhadap produksi getah karet (lateks), menganalisis pemberian pupuk SUPERNASA organik terhadap produksi getah karet (lateks) dan menganalisis perbandingan pemberian pupuk SUPERNASA terhadap produksi getah karet (lateks). Pemberian pupuk NPK pada karet PB20 menghasilkan total rata-rata getah karet sebesar 31,36 gram sedangkan pada karet IRR39 menghasilkan total rata-rata getah karet sebesar 29,98 gram, Pemberian pupuk supernasa organik pada karet PB20 menghasilkan total getah karet sebesar 29,34 gram sedangkan pada karet IRR39 menghasilkan getah karet sebesar 28,44 gram, Perlakuan tanpa pemberian pupuk pada karet PB20 menghasilkan getah karet sebesar 23,78 gram sedangkan pada karet IRR39 sebesar 21,44 gram, Pemberian perlakuan dengan penambahan pupuk menghasilkan jumlah getah karet yang lebih tinggi, dan Jenis karet PB20 menghasilkan getah karet lebih besar dibandingkan dengan jenis karet IRR39 dengan atau tanpa perlakuan.

Kata Kunci: Getah karet; Produksi karet; Pengaruh pupuk

Penulis untuk korepondensi, surel: ekowahyuni626@gmail.com

PENDAHULUAN

Karet alam (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas yang banyak dikembangkan di dunia terutama oleh negara-negara produsen karet alam terbesar diantaranya Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Menurut (Setyamidjaja 2012), tanaman karet masuk kedalam famili (*Hevea brasiliensis*). Umur tanaman karet yang diusahakan hanya menguntungkan berada pada kisaran umur 25 – 30 tahun (Kiswara, 2007). Tujuan utama dari pengembangan

karet alam adalah memproduksi lateks dan bekuannya. Lateks dan bekuannya merupakan bahan baku utama bagi industri berbasis pertanian untuk memproduksi produk berbahan dasar karet seperti ban, sepatu karet, sarung tangan karet, balon, dan produk-produk karet lainnya (Harahap.I.H. 2001). Pengembangan tanaman dapat dilakukan pada daerah beriklim sedang dan basah (Woelan *et al*, 1999). Rendahnya mutu bahan olah karet menunjukkan bahwa peningkatan kualitas karet di Indonesia harus dimulai dari tingkat petani (smallholder rubber farmers). Kualitas karet Indonesia sekarang

ini masih rendah, oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas bahan olah karet alam. Rendahnya mutu membuat harga jual di pasaran luar negeri menjadi rendah (Setyamidjaja, D. 1993). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas karet rakyat adalah masih rendahnya kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan dan waktu pemanenan. Kekurangan unsur hara mudah diatasi dengan cara pemupukan (Tatik, 2007). Untuk meningkatkan kuantitas lateks mereka hanya melakukan pemupukan menggunakan pupuk kimia (NPK, UREA, PONSKA). Namun didalam penggunaan pupuk kimia tersebut terdapat keluhan dari masyarakat terutama soal harga yang kian meningkat, jadi untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti akan mencoba menerapkan pupuk organik produk NASA. Produk NASA yang digunakan yaitu SUPERNASA organik, produk ini dipercaya dapat memperbaiki kerusakan tanah secara fisik (menggemburkan tanah), secara kimia dapat menyediakan semua unsur hara bagi tanaman, secara biologis membantu perkembangan mikroorganisme tanah. Berdasarkan tinjauan tersebut maka penulis melaksanakan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pemberian pupuk SUPERNASA terhadap produksi getah (lateks). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberian pupuk kimia (NPK) terhadap produksi getah karet (lateks), menganalisis pemberian pupuk SUPERNASA organik terhadap produksi getah karet (lateks) dan menganalisis perbandingan pemberian pupuk SUPERNASA terhadap produksi getah karet (lateks). Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu sebagai acuan atau pedoman bagi masyarakat dalam penggunaan pupuk dengan harga yang lebih ekonomis dan hasil produksi getah yang maksimal, sehingga bermanfaat bagi masyarakat petani karet di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar khususnya.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini kurang lebih 2

bulan meliputi kegiatan persiapan, pengumpulan data serta penyusunan laporan.

Bahan yang digunakan adalah asam cuka (asam semut), pupuk NPK dan pupuk SUPERNASA. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu pisau sadap, talang lateks atau *spout*, mangkok, timbangan, paku, ember, Tally sheet, kalkulator, kamera untuk dokumentasi, label pohon dan alat tulis.

Penentuan Jenis Dan Lokasi Penelitian

- a. Jenis Karet dan Jumlah Tanaman
Jenis tanaman karet yang dijadikan objek penelitian adalah jenis PB260 dan IRR39. Jumlah tanaman yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 pohon untuk jenis PB260 dan 30 pohon untuk jenis IRR39 yang berumur 5 tahun.
- b. Penandaan Tanaman Objek Penelitian
Penandaan dalam penelitian ini menggunakan plastik label yang ditempelkan pada batang pohon.
- c. Tata Cara Pemberian Pupuk
Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat pemupukan dilakukan dengan cara menabur melingkar mengelilingi pohon dengan jarak lebih kurang 1 meter dari batang pohon.
- d. Jadwal pengambilan data
Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat pupuk berpengaruh terhadap hasil lateks dalam kisaran waktu satu minggu setelah dilakukan pemupukan.
- e. Tabel Pengamatan

Tabel 1. Rancangan Rekapitulasi Hasil Produksi Lateks

Jenis Tanaman	Ulangan	Jenis Pupuk						Hasil Produksi lateks/hari		
		NPK		Supernasa		Tanpa Pupuk		NPK (gram)	Supernasa (gram)	Tanpa Pupuk (mm)
		Diameter (mm)	Tinggi (mm)	Diameter (mm)	Tinggi (mm)	Diameter (mm)	Tinggi (mm)			
PB260	1									
	2									
	3									
	4									
	5									
	6									
	7									
	8									
	9									
	10									
	Jumlah									
Rata-rata										
IRR39	1									
	2									
	3									
	4									
	5									
	6									
	7									
	8									
	9									
	10									
	Jumlah									
Rata-rata										

Pengumpulan Data

Pemupukan

Aktivitas penyadapan pada penelitian ini dilakukan satu minggu setelah pemupukan kemudian jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 250 gram untuk jenis pupuk NPK dengan cara di tabur di sekeliling pohon dengan jari-jari 1 meter dan satu sendok makan untuk Supernasa + 10 liter air disiramkan di sekeliling pohon dengan radius sekitar satu meter dari pohon. untuk satu pohon karet.

Penyadapan Getah (Lateks) Pohon Karet yang Berumur 5 tahun.

Setiawan dan Andoko menyatakan bahwa penyadapan adalah kegiatan pemutusan atau pelukaan lateks dikulit pohon, sehingga dari luka tersebut akan keluar lateks. Penyadapan dilakukan pada waktu pagi hari kisaran pukul 06.00 – 08.00 WITA.

- a. Pengumpulan lateks
Pengumpulan lateks dilaksanakan 3 – 4 jam setelah penyadapan dilakukan.

Dikarenakan dalam waktu tersebut merupakan waktu dari proses keluarnya lateks.

- b. Penimbangan lateks
Lateks yang telah terkumpul kemudian ditimbang sehingga diketahui berat basah seluruhnya. Kemudian ditetapkan berat kering dengan cara mengambil sampel kemudian diberi asam semut ± 3 – 5 menit, Setelah mengental kemudian diinjak (diperas) hingga keluar airnya, Kemudian lateks di timbang untuk mendapat berat keringnya (berat lateks sebenarnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian pupuk kimia NPK pada jenis karet PB260 dan IRR39

Rekapitulasi hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK dan SUPERNASA terhadap produksi getah karet pada jenis PB260 dan IRR39.

Tabel 2. Rekapitulasi Perlakuan Pemberian Pupuk NPK Pada Pohon Karet PB260

Pohon/ Ulangan	p1 (gr)	P2 (gr)	p3 (gr)	p4 (gr)	p5 (gr)	p6 (gr)	p7 (gr)	p8 (gr)	p9 (gr)	P10 (gr)	Rata- rata
1	22	54	20	14	54	14	11	26	32	52	29.9
2	21	47	20	36	56	13	22	36	23	49	32.3
3	42	39	15	50	58	24	16	25	22	13	30.4
4	39	57	14	35	53	16	23	19	32	26	31.4
5	42	38	14	50	45	13	27	24	22	53	32.8
Rata-rata	33.2	47	16.6	37	53.2	16	19.8	26	26.2	38.6	31.36

Keterangan :
p1....p10 = pohon

Terlihat pada Tabel 2 diatas diketahui pada pohon karet pb260 ke 6 didapatkan data rata-rata terendah dari 10 pohon karet yang diteliti, hal tersebut berbanding terbalik dengan sample ke 5 yang diketahui memiliki data rata-rata tertinggi yaitu sebesar 53,2 gr sedangkan pohon karet sample ke 6 hanya sebesar 16 gr, hal tersebut disebabkan karena kondisi fisik dan unsur hara yang

terkandung di dalam tanah, meskipun demikian telah peneliti usahakan menseragamkan sample pohon karet jenis PB260 yang seragam namun kenyataan dilapangan banyak faktor alam yang mempengaruhi, baik itu pertumbuhan masing-masing pohon maupun kondisi tempat hidup pohon tersebut.

Tabel 3. Hasil produksi getah pemberian pupuk NPK pada pohon karet IRR39

Pohon/ ulangan	p1 (gr)	p2 (gr)	p3 (gr)	p4 (gr)	p5 (gr)	p6 (gr)	p7 (gr)	p8 (gr)	p9 (gr)	p10 (gr)	Rata- rata
1	12	23	30	32	63	45	35	22	21	12	29.5
2	12	34	66	12	55	12	32	23	42	12	30
3	32	23	12	16	64	34	23	56	34	23	31.7
4	34	66	45	12	14	43	13	19	23	27	29.6
5	23	34	24	32	72	12	23	28	24	19	29.1
Rata-rata	22.6	36	35.4	20.8	53.6	29.2	25.2	29.6	28.8	18.6	29.98

Ket :
p1....p10 = pohon

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui hasil rata-rata terbanyak yaitu pada percobaan sampel pohon ke 5 dan yang terkecil yaitu pada sample pohon ke 10 dengan selisih sebesar 35 gr. walaupun diketahui hasil selisih yang sangat signifikan pada sample rata-rata per pohon, namun

pada data hasil rata-rata per ulangan hasil yang dihasilkan cukup seragam tanpa selisih data yang tinggi, yaitu hanya sebanyak 2,6 gr.

Pemberian Pupuk SUPERNASA Pada Jenis Karet PB260 dan IRR39.

Tabel 4. Hasil Produksi Getah pada Pemberian Pupuk SUPERNASA pada Pohon Karet PB260

Pohon/ ulangan	p1 (gr)	p2 (gr)	p3 (gr)	p4 (gr)	p5 (gr)	p6 (gr)	p7 (gr)	p8 (gr)	p9 (gr)	P10 (gr)	Rata- rata
1	38	49	19	28	48	19	10	26	26	42	30.5
2	22	47	20	34	58	12	21	34	22	40	31
3	32	37	17	32	50	22	16	22	22	10	26
4	34	55	13	29	50	14	22	18	31	26	29.2
5	40	32	12	42	41	12	24	22	23	52	30
Rata-rata	33.2	44	16.2	33	49.4	15.8	18.6	24.4	24.8	34	29.34

Keterangan :
p1....p10 = pohon

Berdasarkan Tabel 4 diatas, selisih hasil terbesar yaitu pada ulangan percobaan pertama dan hasil terkecil yaitu pada ulangan ke 3 dengan selisih sebanyak 4,5 gr, perbandingan selisih perlakuan menggunakan pupuk SUPERNASA terlihat lebih besar dibandingkan perbandingan perlakuan menggunakan pupuk NPK pada Tabel 4 yaitu

hanya sebanyak 2,9 gr, diketahui perlakuan pemberian pupuk SUPERNASA pada pohon karet memberikan pengaruh selisih data yang lebih besar dari hasil rata-rata yang diperoleh dari setiap ulangan maupun hasil rata-rata dari setiap pohon sample yang diteliti dibandingkan perbandingan perlakuan menggunakan pupuk NPK.

Tabel 5. Hasil Produksi Getah Pemberian Pupuk Supernasa Jenis IRR39

Pohon/ ulangan	p1 (gr)	p2 (gr)	p3 (gr)	p4 (gr)	p5 (gr)	p6 (gr)	p7 (gr)	p8 (gr)	p9 (gr)	p10 (gr)	Rata- rata
1	11	20	32	31	60	30	32	21	22	16	27.5
2	10	28	60	11	50	16	30	20	38	10	27.3
3	30	21	14	14	60	28	22	55	30	24	29.8
4	36	60	43	10	12	45	12	21	22	25	28.6
5	25	32	26	30	68	18	26	22	21	22	29.0
Rata-rata	22.4	32.2	35	19.2	50	27.4	24.4	27.8	26.6	19.4	28.44

Ket :

p1....p10 = pohon

Berdasarkan Tabel 5 terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara ulangan ke 2 dengan ulangan ke 3 yaitu hanya selisih 2,5 gr. Namun jika ditinjau dari hasil per masing-masing sample terdapat perbedaan hasil

yang signifikan, hal itu ditunjukkan dari rata-rata hasil sample pohon 4 dibandingkan dengan rata-rata hasil sample pohon 5. Dari kedua sample pohon tersebut terdapat selisih sebesar 30,8 gr.

Tabel 6. Hasil Produksi Getah Tanpa Pemberian Pupuk pada Pohon Karet PB260

Pohon/ ulangan	p1 (gr)	p2 (gr)	p3 (gr)	p4 (gr)	p5 (gr)	p6 (gr)	p7 (gr)	p8 (gr)	p9 (gr)	p10 (gr)	Rata- rata
1	35	48	15	25	46	14	8	18	25	39	27.3
2	20	43	18	31	4	10	16	30	20	36	22.8
3	27	32	11	26	48	16	15	21	18	7	22.1
4	27	48	7	18	45	11	13	9	26	21	22.5
5	25	28	9	17	60	9	10	18	26	40	24.2
Rata-rata	26.8	39.8	12	23.4	40.6	12	12.4	19.2	23	28.6	23.78

Keterangan :

p1....p10 = pohon

Berdasarkan hasil produksi getah pada perlakuan tanpa pemberian pupuk SUPERNASA pada pohon karet PB260 terlihat rata-rata ulangan ke 1 merupakan hasil yang tertinggi yaitu sebanyak 27,3 g, sedangkan rata-rata ulangan ke 3 merupakan hasil yang terendah yaitu sebanyak 22,1 g.

Kedua ulangan tersebut terdapat selisih hasil sebesar 5,2 g. Dari ketiga penelitian yang diujikan terhadap pohon karet PB260 ini terdapat perbedaan hasil yang berurutan dari rata-rata terendah yaitu Tanpa Pupuk, SUPERNASA kemudian NPK.

Tabel 7. Hasil produksi getah tanpa pemberian pupuk pada pohon karet IRR39

Pohon/ ulangan	p1 (gr)	p2 (gr)	p3 (gr)	p4 (gr)	p5 (gr)	p6 (gr)	p7 (gr)	p8 (gr)	p9 (gr)	p10 (gr)	Rata- rata
1	9	18	31	25	50	26	26	16	17	12	23
2	6	23	46	7	41	10	22	12	28	7	20.2
3	21	16	8	7	45	21	14	43	18	20	21.3
4	27	48	34	5	8	35	6	14	11	21	20.9
5	19	28	19	21	60	11	18	14	13	15	21.8
Rata-rata	16.4	26.6	27.6	13	40.8	20.6	17.2	19.8	17.4	15	21.44

Keterangan :
p1....p10 = pohon

Berdasarkan Tabel 7. Rekapitulasi perlakuan tanpa pemberian pupuk pada pohon karet jenis IRR39 terlihat di peroleh hasil rata-rata dari ulangan 1 sebanyak 23 g, ulangan 2 sebanyak 20,2 g, ulangan 3 sebanyak 21,3 g, ulangan 4 sebanyak 20,9 g, ulangan 5 sebanyak 21,8 g, terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Kemudian pada percobaan pohon 1 terdapat rata-rata sebanyak 16,4 g, pohon 2 sebanyak 26,6 g, pohon 3 sebanyak 27,6 g, pohon 4 sebanyak 13 g, pohon 5 sebanyak 40,8 g, pohon 6 sebanyak 20,6 g, pohon 7 sebanyak 17,2 g, pohon 8 sebanyak 19,8 g, pohon 9 sebanyak 17,4 g, kemudian pohon 10

sebanyak 15 g. Dari data tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan pada pohon 4 dengan pohon 5 dengan selisih 27,8 g, selisih disini disebabkan oleh kondisi fisik pohon maupun unsur hara yang terkandung didalam tanah pada pohon tersebut.

Perbandingan Pemberian Pupuk NPK, SUPERNASA dan Tanpa Pemberian Pupuk Pada Jenis Karet PB260 dan IRR39.

Rekapitulasi hasil perbandingan pemberian pupuk NPK, SUPERNASA dan tanpa pemberian pupuk pada jenis karet PB260 dan IRR39..

Tabel 8. Rata-Rata Hasil Produksi Getah Karet dengan Pemberian Pupuk NPK, SUPERNASA, dan Tanpa Pupuk Pada Jenis karet PB260 dan IRR39

	PB260 (gram)	IRR39 (gram)
NPK	31,36	29,98
SUPERNASA	29,34	28,44
Tanpa Pupuk	23,78	21,44

Berdasarkan hasil produksi getah karet pemberian pupuk NPK pada jenis PB260 di peroleh rata-rata 31,36 gram, SUPERNASA 29,34 gram dan tanpa pupuk 23,78 gram. Sedangkan pemberian pupuk NPK pada jenis IRR39 diperoleh rata-rata diperoleh rata-rata 29,98 gram, SUPERNASA 28,44 gram dan tanpa pupuk 21,44 gram. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari hasil tanpa pemberian pupuk didapat selisih 2,34 gram kemudian dengan pengaplikasian pupuk NPK diperoleh selisih 1,38 gram dan SUPERNASA diperoleh selisih 0,9 gram, jadi hasil yang diperoleh ialah pupuk NPK lebih mendominasi di bandingkan pupuk SUPERNASA. Kondisi alam seperti cuaca dan iklim menjadi suatu ketidakpastian, karena merupakan bagian risiko yang harus dihadapi oleh petani yang tidak dapat diukur. Saat memasuki bulan kemarau sebagian

besar petani di desa tajau pecah mengalami penurunan hasil produksi dikarenakan pada saat musim kemarau karet mengalami pergantian daun, dan juga pada saat musim kemarau karet mengalami kekurangan air yang tentunya juga berpengaruh terhadap produksi getah karet. Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada saat musim kemarau dan tentunya hasil yang didapatkan kurang maksimal meskipun sudah dilakukan program pemupukan. Dengan menggunakan pupuk organik maka diperoleh manfaat jangka panjang untuk menjaga kelestarian kesuburan tanah dan meningkatkan produksi pertanian (Anonimus, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemberian pupuk NPK pada karet PB20 menghasilkan total rata-rata getah karet sebesar 31,36 gram sedangkan pada karet IRR39 menghasilkan total rata-rata getah karet sebesar 29,98 gram, Pemberian pupuk supernasa organik pada karet PB20 menghasilkan total getah karet sebesar 29,34 gram sedangkan pada karet IRR39 menghasilkan getah karet sebesar 28,44 gram, Perlakuan tanpa pemberian pupuk pada karet PB20 mengasilkan getah karet sebesar 23,78 gram sedangkan pada karet IRR39 sebesar 21,44 gram, Pemberian perlakuan dengan penambahan pupuk menghasilkan jumlah getah karet yang lebih tinggi, dan Jenis karet PB20 menghasilkan getah karet lebih besar dibandingkan dengan jenis karet IRR39 dengan atau tanpa perlakuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi Pemerintah setempat untuk pengembangan tanaman karet serta sebagai informasi kepada penduduk mengenai budidaya tanaman karet dan prospeknya dalam sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan minat penduduk dalam membudidayakan tanaman karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Kiswara A.P. 2007. *Sistem produksi tanaman karet (Hevea brasiliensis Muell Arg.) berdasarkan komposisi umur tanaman di PT Sentosa Mulia Bahagia, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setyamidjaja, D. 1993. *Seri Budi Daya Karet*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Setyamidjaja. 2012. *Seri Budi Daya Karet*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Woelan, S., I. Suhendry, Aidi-Daslin, dan R. Azwar. 1999. *Karakteristik klon anjuran rekomendasi 1999–2001*. Warta Pusat Penelitian Karet 18(1–3): 1–3.
- Anonymous. 2011. *Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian, "sinar tani"*. Agustus 2011.
- Kiswara A.P. 2007. *Sistem produksi tanaman karet (Hevea brasiliensis Muell Arg.) berdasarkan komposisi umur tanaman di PT Sentosa Mulia Bahagia, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tatik Maryani, A., (2007). *Aneka tanaman perkebunan*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru